

Fikih Tasamuh : Konstruksi Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Imam Safi'i

Dosen Universitas KH Abdul Chalim, Pacet, Mojokerto
safiiism04@gmail.com

Received: 30-06-2024

Revised: 05-07-2024

Accepted: 25-11-2024

Abstract

The people of Rejoagung Village, especially in Ngepeh Hamlet, live in a harmonious atmosphere even though there are three different religions, namely Islam, Christianity, and Hinduism. Islam is the majority religion, while Christianity and Hinduism are minority religions. In the context of religious and state life, there are guidelines for life that function as a medium to create tolerance and harmony between religious adherents, namely through social ethics of the community. This paper aims to: a) understand the dynamics of the lives of the people of Rejoagung Village, especially in Ngepeh Hamlet, and b) find out how tolerance between religious communities is built as capital in the dynamics of national and state life amidst plurality. To answer these objectives, this study uses a qualitative descriptive approach with the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. The results of the study show that the lives of the people of Rejoagung Village, Ngepeh Hamlet are peaceful, harmonious, and full of tolerance. Tolerance between religious communities in this village was not formed suddenly, but through three main forces that shape their social life. The three forces are individual awareness and understanding, existing culture and tradition, and the role of agents in society. These three elements run simultaneously and interact with each other in three stages of social construction, namely the externalization, objectivation, and internalization stages.

Keywords: : *Construction, Religion, Fikih Tasamuh.*

Abstrak

Masyarakat Desa Rejoagung, khususnya di Dusun Ngepeh, hidup dalam suasana rukun dan harmonis meskipun terdapat tiga agama yang berbeda, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Islam merupakan agama mayoritas, sedangkan Kristen dan Hindu adalah agama minoritas. Dalam konteks kehidupan beragama dan bernegara, terdapat pedoman hidup yang berfungsi sebagai media untuk menciptakan toleransi dan harmoni antar pemeluk agama, yaitu melalui etika sosial masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk: a) memahami dinamika kehidupan masyarakat Desa Rejoagung, khususnya di Dusun Ngepeh, dan b) mengetahui bagaimana toleransi antar umat beragama dibangun sebagai modal pada dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah pluralitas. Untuk menjawab tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Rejoagung Dusun Ngepeh berlangsung damai, harmonis, dan penuh toleransi. Toleransi antar umat beragama di desa ini tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui tiga kekuatan utama yang membentuk kehidupan sosial mereka. Ketiga kekuatan tersebut adalah kesadaran dan pemahaman individu, budaya dan tradisi yang ada, serta peran agen dalam masyarakat. Ketiga elemen ini berjalan secara bersamaan dan saling berinteraksi dalam tiga tahapan konstruksi sosial, yaitu tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Kata Kunci: *Konstruksi, Agama, Fikih Tasamuh*



PENDAHULUAN

Secara universal Islam mengajarkan tentang adanya sikap terbuka dan toleran dalam beragama. Sikap terbuka dan toleran tersebut adalah ajaran yang berlaku pada setiap zaman dan tempat.¹ Namun, kenyataannya dari fakta sejarah itu telah menyadarkan kita semua bahwa pernah terjadi proses pemasungan akan adanya nilai universal itu, hingga menjadi pemicu ajaran Islam yang *inklusif-toleran* menjadi *apriori-diskriminatif*. Bahkan, disisi yang lain adanya ajaran tersebut juga diramu oleh tangan-tangan orang tidak bertanggung jawab hingga menjadi doktrin agama yang bersifat *eksklusif-intoleran*.²

Oleh sebab itu, perlu kiranya menggemakan adanya sikap terbuka dan toleran yang memang menjadi ajaran dari setiap agama.³ Terkait sikap toleransi tersebut, Abdullah bin Bayyah memberikan defenisi bahwa toleransi merupakan konsep yang efektif untuk membangun pluralisme positif. Selain itu toleransi dimaknai sebagai rasa saling menghormati, saling menghargai dengan tujuan agar tercipta kerukunan yang kokoh dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, untuk sikap toleransi dalam kehidupan dimasyarakat adalah hidup yang terhindar dari diskriminasi, dominasi atas etnis, suku, kelompok atau agama. Maka, bisa dikatakan bahwa dengan adanya sikap ini akan terbangun pluralisme positif melalui perlindungan terhadap orang-orang beriman dan kebebasan beragama.⁴

Konsep diatas ternyata telah dipraktikkan dalam kehidupan umat beragama yang ada didesa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Masyarakat desa ini menganut tiga agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Meskipun berbeda agama, masyarakat desa ini hidup secara rukun, harmonis, menunjukkan kohesi sosial yang tinggi, serta tidak adanya sikap menonjolkan agama atau keyakinan masing-masing.

Dinamika kehidupan masyarakat desa Rejoagung hidup secara aman, tentram dan saling membantu. Dibuktikan ketika umat Islam sedang melaksanakan ibadah sholat Idul Fitri, Non-muslim ikut serta dalam menjaga keamanan diluar masjid. Begitu juga ketika Idul Adha, Non-muslim juga ikut memeriahkan terselenggaranya kegiatan takbir keliling. Dalam hal ini, Non-muslim hanya sebagai pemukul beduk tanpa mengumandangkan kalimat takbir. Sebaliknya, Disaat umat Kristen dan Hindu menjalankan ibadah hari raya mereka, umat muslim pun turut melakukan hal yang sama. Selain itu, antarumat beragama juga merayakan hari kemerdekaan

¹ M Royyan Nafis Fathul Wahab and Al Mas'udah, "A Common Word Sebagai Narasi Toleransi Beragama Di Indonesia," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 01 (2022): 1–14.

² Agus Sunaryo, "Fikih Tasamuh: Membangun Kembali Wajah Islam yang Toleran", *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* (2013): 235–54.

³ Ikhlas Supardin, "Kajian Toleransi Perspektif Hadis (Suatu Kajian Maudu'i)," *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 2023, 10–26.

⁴ Shofa Robbani, Abu Yasid, and Sanuri Sanuri, "The Revitalization of Maqasid Al-Mu'amat According to Abdullah Bin Bayyah and Its Implications on Islamic Law," *Research, Society and Development* 10, no. 14 (2021): e104101421295–e104101421295.

Fikih Tasamuh : Konstruksi Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Rejoangung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

secara bersama-sama. Dimulai sebelum peringatan tujuh belas Agustus hingga pada malam harinya. Pada praturuh belasan desa mengadakan beberapa perlombaan yang diikuti oleh masyarakat yang berbeda agama. Menjelang upacara, mereka mengibarkan bendera merah putih dan dilanjutkan dengan nobar film kolosal tentang sejarah para pahlawan, bertujuan meneladani semangat perjuangan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, hal tersebut menarik untuk diteliti sekaligus menjadi latar belakang hadirnya tulisan ini. Pertama, muslim sebagai kelompok mayoritas memberikan kebebasan kepada umat lain untuk menjalankan kepercayaan dan beribadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Umat muslim yang tinggal didesa tersebut juga menjadi pelopor utama dalam menjaga persaudaraan dan perdamaian. Di sisi lain, Non-muslim sebagai kelompok minoritas, belum pernah mengalami diskriminasi, marjinalisasi dan dominasi oleh umat muslim. Kenyataan ini jauh berbeda dari kenyataan *mainstream* yang kerap kali terjadi konflik SARA.^{5,6,7} Kedua, yang menjadi pemandu utama adanya persaudaraan dalam berbangsa dan bernegara adalah Etika Sosial. Keberadaan ritual dari setiap agama yang berbeda tidaklah menjadi jurang pemisah diantara mereka. Tentu hal tersebut berbeda dengan keadaan yang ada di Indonesia pada umumnya. Perbedaan pemahaman agama seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik.⁸

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini sebagaimana dipaparkan di atas saya kan mengulas tentang Fikih tasamuh dengan melihat konstruksi toleransi antarumat beragama oleh masyarakat desa Rejoangung khususnya dusun Ngepeh. Kata Fikih yang tertuang dalam kata Fikih tasamuh tidak bisa kalau kita saklek memahaminya seperti pada fikih yang berkaitan dengan ubudiyah saja. Pada masa modern ini, kita tidak hanya dihadapkan dengan persoalan ubudiyah saja. Kehadiran kehidupan yang semakin kompleks membuat kita untuk berfikir secara dinamis. Maka, fikih yang dimaksud dalam konteks ini berupaya untuk mengajak masyarakat untuk berfikir secara global, serta berwawasan agama dengan memberikan pemaknaan bahwa fikih ini berupaya untuk mengembalikan pada watak fikih yang inklusif, toleran dan beragam. Sehingga dalam

⁵ Muhyiddin Sholeh, "Konflik Muslim Madura Vs Dayak Di Sampit Serta Diskursus Kaharingan Sebagai Klaim Agama," *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 63–74.

⁶ Igneus Alganih, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2016).

⁷ Jerry Indrawan and Ananda Tania Putri, "Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4, no. 1 (2022): 12–26.

⁸ Imam Safi'i "Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo)," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 537–55.

memahaminya tulisan ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif.⁹ Dan data yang didapat akan lebih lengkap, lebih kredibel, dan bermakna.¹⁰ Penelitian kualitatif deskriptif secara universal bisa digunakan untuk penelitian yang terkait dengan kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi, organisasi, aktifitas sosial dan sebagainya.¹¹ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi kepada tokoh agama, tokoh Masyarakat, Masyarakat desa Rejoagung dan kehidupan Masyarakat desa Rejoagung. Sedangkan data sekunder sebagai pendukung penulis dapat dari bahan referensi bacaan buku profil desa rejoagung, karya ilmiah, buku, artikel jurnal yang berkaitan dengan objek kajian peneliti.

Setelah data terkumpulkan, maka, langkah selanjutnya adalah melakukan teknik analisis data yang dilaksanakan melalui tiga tahapan secara bersamaan diantaranya; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi terkait data-data yang terkumpul tentang Fikih Tasamuh pada Masyarakat desa Rejoagung.¹² Teori yang digunakan untuk memahami bagaimana fikih tasamuh sebagai konstruksi toleransi antarumat beragama pada tulisan ini yaitu teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Tomas Lukman¹³ yang berasumsi bahwa masyarakat tidak lain merupakan kenyataan objektif dan sekaligus merupakan kenyataan subjektif yang semuanya bisa dibaca melalui tiga momen *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama Sebagai Fakta dan Realitas Sosial

Berdasarkan temuan di lapangan yang telah dipaparkan sebelumnya, kebersamaan, kerukunan, dan keharmonisan yang tercipta di masyarakat Dusun Ngepeh, baik antara sesama warga beragama maupun sebagai warga negara, tidak terjadi secara alami. Sebaliknya, hal itu lebih bersifat kultural dan bukan sesuatu yang sudah ada begitu saja, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial. Hal ini terlihat dari kehidupan sosial masyarakat yang didominasi oleh stabilitas dan keamanan. Sikap yang senantiasa ditekankan di sana adalah nilai toleransi, penolakan terhadap kekerasan, komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, serta sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Berdasarkan pemahaman ini, umat beragama diajak

⁹ Agus Sunaryo, "Fikih Tasamuh: Membangun Kembali Wajah Islam yang Toleran", *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* (2013): 235–54.

¹⁰ Cholid Narbuko and Abu Achmadi, "Metode Penelitian," *Penerbit Bumi Aksara, Jakarta*, 2005.

¹¹ V Wiratna Sujarweni, "Metodelogi Penelitian," *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*, 2014.

¹² Narbuko and Achmadi, "Metode Penelitian."

¹³ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* 4, no. 1 (2016): 15–22.

¹⁴ Nurul Ramadhani, "Literatur: Sosiologi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Prilaku Sosial Anak Pada Perspektif Teori Peter L. Berger," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 7498–7507.

Fikih Tasamuh : Konstruksi Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Rejoangung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

untuk selalu mengembangkan pandangan moderat terhadap agama-agama lain, dengan tujuan menjaga dan memperkuat persatuan serta kesatuan umat.¹⁵

Pandangan di atas tercermin dalam kehidupan masyarakat Dusun Ngepeh yang terdiri dari berbagai agama. Kehidupan sosial di dusun ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh agama. Peran agama dalam masyarakat membentuk kesadaran yang menjadi salah satu indikator moderasi beragama, yaitu toleransi. Tentu saja, hal ini tidak terlepas dari keberadaan beberapa tempat ibadah di dusun tersebut, seperti masjid, gereja, dan wihara. Dengan keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Dusun Ngepeh, mereka mampu menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Menurut penuturan Kepala RT, Sujono, kesadaran akan sikap toleransi di Dusun Ngepeh sudah terjalin sejak lama. Dusun ini dihuni oleh berbagai agama, antara lain Islam, Kristen dan Hindu. Masyarakat di sana hidup dengan penuh keharmonisan dan toleransi, tanpa adanya permusuhan antarumat beragama. Mereka saling mengedepankan nilai-nilai keharmonisan dan kerukunan, saling membantu, serta menghargai agama yang dianut oleh orang lain. Prinsip hidup mereka adalah menjaga agar kehidupan di dusun tetap damai, tanpa terganggu oleh konflik sosial antarwarga. Jika sebuah agama memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, maka agama tersebut telah menjadi suatu realitas objektif yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Agama telah menjadi suatu pranata sosial dalam struktur kehidupan masyarakat, sebanding dengan pranata sosial lainnya. Agama pun telah memperoleh posisi sebagai fakta sosial. Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi dalam keberagamaan, yaitu; dimensi keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengamalan, dan pengetahuan.¹⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dimensi pertama adalah dimensi keyakinan. Dalam dimensi ini, yang pertama kali diyakini oleh seseorang adalah adanya Tuhan, nabi, malaikat, serta takdir (*Qodl* dan *Qodar*), seperti yang dijelaskan dalam agama Islam. Kedua adalah dimensi praktik, di mana seseorang yang memeluk agama akan mengamalkan ajaran agamanya. Agama bukan hanya sekadar dogma, tetapi juga tercermin dalam praktik sehari-hari, seperti misalnya shalat. Selanjutnya, ada dimensi penghayatan, di mana agama akan benar-benar dihayati oleh individu. Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda terkait dengan agama yang dianutnya.¹⁸

¹⁵ Agus Riyadi, "Harmoni Beragama: Model Dakwah Multikultural Untuk Membangun Perdamaian Di Nusantara," *Mawazib: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 15, no. 1 (2024): 1–25.

¹⁶ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86.

¹⁷ Andrew Edgar and Peter Sedgwick, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann* (Kencana, 2008).

¹⁸ Heri Kristianto et al., "Education Unit Strategies in Increasing Students' Interest in Participating in Religious Extracurricular Activities at School," *Bulletin of Pedagogical Research* 3, no. 1 (2023): 38–47.

Secara historis, masyarakat Indonesia menunjukkan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Agama telah menjadi bagian integral dalam struktur sosial yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Meskipun zaman terus berkembang pesat, dari era klasik menuju era modern, agama tetap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di Dusun Ngepeh, agama masih memainkan peran utama dalam membentuk kesadaran masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun berada di abad modern dan dalam masyarakat yang plural, agama tetap memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran kolektif. Salim, salah satu anggota FKUB di Jombang, menyatakan bahwa hidup di era modern tidak berarti kita harus melepaskan agama atau menjadikannya hanya sebagai urusan pribadi. Agama harus tetap memainkan peran yang penting dalam membentuk bangsa yang bermoral dan bermartabat.¹⁹

Filsafat Positivistik dengan rasionalnya telah mengubah laskap berpikir masyarakat Barat. Salah seorang Sosiolog klasik Auguste Comte menegaskan bahwa jika perkembangan suatu tatanan masyarakat telah sampai pada era positivistik, maka masyarakat itu akan ditandai dengan meningkatnya sikap individualistic. Dengan demikian masyarakat itu akan meninggalkan agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama itu.²⁰

Pada kenyataannya, prediksi Comte dengan positivisme dan modernitasnya tidaklah terjadi di negara kita Indonesia. Pada konteks keIndonesian disaat Indonesia memasuki babak baru yaitu era modern tidaklah semua sendi-sendi masyarakat itu khususnya terkait agama itu tidaklah hilang dari akarnya. Mulai sejak awal Negara kita memang telah terkenal dengan Negara yang memiliki religiositas yang sangat tinggi. Maka oleh sebab itu disaat Indonesia telah memasuki era modern unsur moralitas dalam ajaran agama itu tetap tidak ditinggalkan.

Berangkat dari hal tersebut, konsep sekularisme yang datang dari dunia modern pada kenyataannya tidak bisa dihindari. Kritik tersebut salah satunya datang dari pemikir dan filsuf Jerman yaitu Jurgen Habermas. Dia mengungkapkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat regulitas yang tinggi maka, hadirnya agama sulit untuk ditinggalkan. Walau kenyataannya, negara tersebut telah memasuki era modern. Habermas menyebut fenomena tersebut sebagai sebuah istilah postsekularisme.²¹

Post-sekularisme sebagaimana yang diungkapkan oleh Jurgen Habermas, memang tampak bahwa hal tersebut ditunjukkan pada masyarakat Indonesia khususnya juga pada masyarakat desa Rejoagung. Masyarakat desa Rejoagung tidak bisa meninggalkan agama begitu saja pada ranah privat. Pada tataran praktik kehidupan mereka memegang teguh pada nilai-nilai

¹⁹ Azmatul Kholila and Khadijah Khadijah, "Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini," *Murbum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 419–28.

²⁰ Lalu Muhammad Syamsul Arifin, "Filsafat Positivisme Aguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman," *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 2 (2020): 127–44.

²¹ Hedi Hedi, "Agama Dalam Masyarakat Post-Sekularisme Jurgen Habermas," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 249–62.

Fikih Tasamuh : Konstruksi Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Rejoangung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

agama yang telah dipercarai. Masyarakat desa tersebut mempunyai kepercayaan bahwa ajaran-ajaran agama tidak akan lekang oleh waktu dan bersifat universal.²²

Di saat agama itu sendiri telah masuk pada ranah struktur kemasyarakatan, maka disaat itu pula agama akan memiliki multitafsir, disaat itu pulalah agama mempunyai dua sifat sekaligus. Adapun yang pertama, agama bisa menjadi suatu media harmoni-solidaritas dan disaat itu pula agama bisa menjadi media perekat hubungan masyarakat. Yang menjadi asumsi pertama berdasarkan atas teori fungsionalisme Bronislow K. Malinowski. Dia mengatakan bahwa agama mampu menjawab segala bentuk persoalan yang tidak bisa terselesaikan dengan rasionalitas di era modern.

Pendekatan agama dalam perspektif fungsionalisme yang dikembangkan oleh Émile Durkheim menyoroti peran penting agama dalam menciptakan solidaritas sosial, terutama di masyarakat primitif. Durkheim berpendapat bahwa agama memiliki fungsi fundamental untuk mengikat masyarakat melalui sistem nilai yang terkandung dalam ajaran-ajarannya. Ia menekankan bahwa sesuatu yang dianggap sakral memiliki kekuatan untuk mempersatukan anggota komunitas, membangun rasa kebersamaan, dan menciptakan kesatuan dalam masyarakat. Dalam pandangannya, hal-hal yang bersifat sakral bukan hanya sekadar objek kepercayaan, tetapi juga berperan sebagai elemen yang mempengaruhi seluruh struktur sosial. Durkheim berargumen bahwa agama, sebagai bagian dari struktur sosial, tidak bisa dipandang sepele, karena ia memainkan peran yang sangat vital dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika agama dianggap sebagai pilar penting yang membentuk dan memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat.²³

Tantangan besar dalam konteks agama saat ini adalah adanya berbagai interpretasi yang beragam terhadap ajaran agama, yang sering kali dipengaruhi oleh motif-motif destruktif, seperti aksi radikalisme yang telah terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Gerakan radikal ini sebenarnya sudah ada sejak lama dan terus berkembang, memberikan ancaman serius bagi negara. Kelompok-kelompok ini mempromosikan sebuah konsep agama yang mereka anggap ideal dan berusaha mendorong agar konsep tersebut diterapkan secara menyeluruh di Indonesia. Tujuan utama mereka adalah agar seluruh masyarakat Indonesia menjalankan syariat Islam secara kaffah, baik dalam aspek konstitusi maupun sistem pemerintahan negara.²⁴

Selama beberapa tahun terakhir, telah terjadi banyak aksi kekerasan di Indonesia yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama. Beberapa peristiwa besar

²² Daud Alfons Pandie, "Kitab Keagamaan, Radikalisme, Sekularisme, Dan Masa Depan Interaksi Umat Beragama," *Journal of Theology and Indonesian Christianity* 1, no. 1 (2023): 18–26.

²³ Indah Suzana Aulia Putri, "Agama Dalam Perspektif Emile Durkheim," *Dekonstruksi* 7, no. 01 (2022): 31–53.

²⁴ Nasrullah Nazsir, "Komunisme Sebuah Utopia Dalam Era Globalisasi: Tinjauan Historis Terhadap Pemikiran Karl Marx," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 2, no. 2 (2001): 245–65.

Imam Safi'i

yang tercatat antara lain adalah serangan Bom Thamrin pada 14 Januari 2016, Bom Mapolresta Solo di Jawa Tengah pada 5 Juli 2016, Bom Molotov di Kalimantan Timur pada 13 November 2016, Bom di terminal Kampung Melayu pada 24 Mei 2017, tragedi Mako Brimob pada 8 Mei 2018, serta ledakan bom di tiga gereja di Surabaya pada 13 Mei 2018. Semua peristiwa ini adalah contoh nyata dari aksi teror yang dilakukan atas nama agama.

Selain itu, tindakan intoleransi juga semakin meningkat, terutama terhadap kelompok minoritas, yang pada gilirannya memperburuk stigma negatif terhadap agama. Pada tahun 2018, SETARA Institute mencatat sebanyak 109 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) dengan total 136 tindakan yang terjadi di 20 provinsi. Jawa Timur tercatat sebagai wilayah dengan jumlah pelanggaran terbanyak, menempati peringkat ketiga. Sebagian besar tindakan intoleransi ini dilakukan oleh kelompok warga, dengan hanya sebagian kecil yang melibatkan negara. Laporan ini mencerminkan adanya dominasi tindakan intoleransi yang berasal dari masyarakat itu sendiri, yang sering kali berakar pada pandangan bahwa agama mereka adalah yang paling benar, sementara agama lain dianggap salah. Hal ini memicu kekerasan terhadap kelompok minoritas, yang akhirnya mendorong pemerintah untuk mengambil langkah-langkah perlindungan terhadap mereka.²⁵

Fenomena serupa juga terlihat di Dusun Ngepeh, di mana toleransi dan harmonisasi tidak tercipta secara otomatis, tetapi melalui sebuah proses evolusi sosial dan keagamaan. Dimulai dari pandangan agama yang normatif-dogmatik, kemudian berkembang menjadi sikap yang lebih inklusif dan komunikatif, yang menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat memandang dan menghidupi kerukunan antar umat beragama.

Agama Sebagai Sistem Budaya

Clifford Geertz mengartikan agama sebagai sebuah sistem budaya, yang memiliki beberapa alasan mengapa agama disebut demikian. *Pertama*, agama berfungsi sebagai sistem simbol yang memiliki tujuan tertentu. *Kedua*, agama mampu membangkitkan perasaan dan motivasi dalam diri seseorang, serta mudah menyebar dan hilang. *Ketiga*, agama membentuk konsepsi umum tentang tatanan kehidupan. *Keempat*, agama mengaitkan konsepsi tersebut dengan pengalaman faktual. *Kelima*, perasaan dan motivasi yang muncul dari agama akhirnya terlihat sebagai realitas yang unik.²⁶

Sebagai sistem simbol, agama memberikan ide-ide melalui berbagai objek, tindakan, dan teks. Misalnya, duduk bersila saat tahlilan atau slametan, penyembelihan hewan kurban pada Idul Adha, atau lembaran-lembaran Tripitaka yang memberikan pemahaman tentang ajaran

²⁵ Achmad Nur, "Etika Agama Nusantara: Studi Kritis Terhadap Pola Interaksi Masyarakat Desa Kebangsaan Situbondo," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 1 (2020): 15–28.

²⁶ Ahmad Sugeng Riady, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)* 2, no. 1 (2021): 13–22.

Fikih Tasamuh : Konstruksi Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Rejoangung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Buddha. Simbol-simbol ini bukanlah milik pribadi, melainkan milik publik, yang memberi makna bagi seluruh umat.²⁷ Simbol-simbol agama juga berfungsi menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat dalam diri individu, yang tidak hanya menyebar, tetapi juga bertahan lama. Agama memotivasi seseorang untuk melakukan amal ibadah, dan motivasi ini bersumber dari nilai-nilai agama yang diterima dan disebarkan oleh tokoh agama. Misalnya, seorang kiai yang menolak makan daging babi karena menurut ajaran Islam daging tersebut haram. Begitu juga dengan ibadah haji, di mana seorang Muslim merasakan kedekatan dengan Tuhan ketika melakukan ritual-ritual seperti *tawaf* dan *sa'i* di Mekkah, yang dilihat sebagai tempat suci.²⁸

Perasaan yang muncul akibat agama ini bukanlah hal yang spontan, tetapi merupakan hasil dari agama yang memberikan panduan tentang tatanan eksistensi manusia. Agama memberikan pemahaman tentang kehidupan dan kematian, serta memberikan jawaban atas persoalan-persoalan mendalam yang tidak dapat diselesaikan oleh rasionalitas semata. Agama mengarahkan umat pada tujuan akhir yang bersifat final (*ultimate meaning*) dan memberikan makna yang lebih besar bagi kehidupan, di luar aktivitas sehari-hari seperti olahraga, tidur, atau makan.

Jika agama tercerai-berai, maka kehidupan bisa terjerumus dalam kekacauan. Agama memberikan solusi ketika pemikiran manusia tidak lagi mampu menyelesaikan masalah kehidupan. Meskipun kadang terdapat ketegangan antara konsep-konsep agama dengan realitas dunia, agama tetap menjadi sumber moral dan motivasi yang mengarahkan umat ke kehidupan yang lebih baik.²⁹ Oleh karena itu, agama memiliki peran dominan dalam membentuk etika dan moralitas masyarakat.

Sebagai bagian dari budaya, agama juga memberikan pengaruh dalam menciptakan nilai-nilai sosial yang beragam. Umat beragama perlu mampu membedakan antara ranah pribadi dan publik dalam praktik keagamaan mereka. Dalam konteks kebebasan beragama, setiap individu berhak memilih dan memeluk agama sesuai keyakinannya tanpa memaksakan kebenaran agama mereka pada orang lain di ranah publik. Contoh konkret dari agama sebagai budaya dapat ditemukan dalam tradisi Selamatan di Dusun Ngepeh. Meskipun ada yang berpendapat bahwa Selamatan melampaui batas-batas agama, tradisi ini telah diterima secara luas di Ngepeh sebagai ritual yang menyatukan umat tanpa memandang perbedaan agama. Tradisi ini menjadi contoh bagaimana agama, melalui ritual dan simbol, bisa berfungsi sebagai pemersatu dalam masyarakat yang plural.

²⁷ A B Tokko, "Pemaknaan Agama Dalam Perspektif Antropologi-Sosiologi," *Al-Qalam* 15, no. 2 (2018): 447–60.

²⁸ Kristianto et al., "Education Unit Strategies in Increasing Students' Interest in Participating in Religious Extracurricular Activities at School."

²⁹ Dimas Rahman Rizqian, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas," *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 1–21.

Dari paparan di atas dapat disederhanakan melalui bagan berikut:



Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa di Desa Rejoagung, khususnya di Dusun Ngepeh, terdapat beberapa agama yang dianut oleh masyarakat, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Masing-masing agama di desa ini menjadikan tradisi Slametan sebagai media untuk membentuk sikap toleransi antarumat beragama. Setiap kali diadakan acara seperti Tahlilan oleh umat Muslim, umat agama lain pun turut berpartisipasi, meskipun mereka tidak membaca doa atau bacaan yang dibaca oleh umat Muslim. Begitu pula pada malam hari raya, saat umat Islam melaksanakan takbiran, umat agama lain juga ikut terlibat, meski tidak membaca takbir, hanya meramaikan suasana dengan memukul rebana. Demikian juga ketika umat non-Muslim mengadakan acara, seperti *walimatul urosy*, umat Muslim turut hadir, meskipun hanya membantu mendirikan tenda atau menjadi penerima tamu.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Ngepeh memiliki pemahaman bahwa Slametan adalah tradisi nenek moyang yang telah mengakar kuat dan harus dilestarikan. Slametan dianggap sebagai sikap moderat, karena di dalamnya tercermin beberapa sikap yang merupakan indikator dari moderasi beragama, seperti toleransi, harmonisasi, dan tidak adanya dominasi kekuasaan dari umat mayoritas. Realitas kehidupan seperti ini jelas berbeda dengan kenyataan yang sering terjadi di tempat lain, di mana perbedaan SARA kerap kali menimbulkan konflik antar kelompok. Dalam kehidupan beragama dan bernegara, pedoman utama yang dipegang oleh masyarakat Ngepeh adalah adanya etika sosial kemasyarakatan, yang memungkinkan umat Islam untuk berkompromi dengan umat agama lain, khususnya dalam upaya membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis.³⁰

Fikih Tasamuh: Konstruksi Toleransi Antarumat Beragama pada Masyarakat Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Pembacaan terhadap fikih tasamuh disini penulis menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang melihat kehidupan masyarakat itu didasarkan atas tiga momen yang bersifat simultan. Masyarakat menurutnya, tak lain merupakan kenyataan

³⁰ Wahyudin, "Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama Melalui Pembelajaran Pai," *Fikrah : Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (June 18, 2023): 103–20, <https://doi.org/10.32507/FIKRAH.V7I1.2200>.

Fikih Tasamuh : Konstruksi Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

objektif sekaligus kenyataan subjektif yang-semuanya bisa dibaca melalui tiga momen *eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi*.

1. Momen Eksternalisasi

Pada momen ini, terlihat adanya indikasi bahwa masyarakat telah melakukan adaptasi terhadap norma dan nilai yang berlaku. Dalam proses ini, individu-individu menjadi mampu menyelaraskan antara pemahaman kognitif yang dimiliki dengan realitas sosial yang ada, lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan Masyarakat.³¹ Selanjutnya, pada momen yang sama, masyarakat Dusun Ngepeh telah mengembangkan suatu sistem yang tercermin dalam bentuk toleransi antarumat beragama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, agama-agama yang ada di masyarakat Desa Rejoagung, khususnya di Ngepeh, telah menjadi bagian integral dari sistem pranata sosial yang tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Peran agama dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan bebas dari dominasi serta diskriminasi tidak bisa dipungkiri. Nilai dan norma yang telah mapan inilah yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosial tersebut.³²

Proses adaptasi diri yang terjadi dalam masyarakat bertujuan untuk menyelaraskan nilai-norma yang telah dipahami oleh individu dengan kondisi sosial dan budaya yang ada. Terkadang, apa yang dipahami oleh seseorang mungkin bertentangan dengan norma-norma sosio-kultural yang berlaku di sekitarnya. Oleh karena itu, pada momen ini, individu diharapkan mampu beradaptasi dengan nilai-norma yang ada. Masyarakat Dusun Ngepeh, khususnya, telah mampu beradaptasi dengan nilai-nilai yang ada dan telah terbentuk sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan sikap toleransi antarumat beragama. Sebagaimana diungkapkan oleh Surya, salah seorang anggota FKUB, masyarakat di sana telah berhasil beradaptasi dengan lingkungan mereka, baik lingkungan internal maupun eksternal. Tujuan utamanya adalah agar nilai-norma tersebut tetap dapat dipertahankan meskipun dalam situasi pluralitas dan tantangan ekstremisme.³³

Peter L. Berger menegaskan bahwa dunia sosial akan terus mengalami perubahan, begitu pula nilai-norma sosial yang ada pada setiap zaman. Setiap generasi, dengan sendirinya, akan memikul beban zamannya. Seiring dengan perkembangan pendidikan yang semakin pesat di Jawa, pola pikir masyarakat pun mengalami perubahan. Namun, meskipun perubahan tersebut terjadi, tradisi yang sudah mengakar dan diwariskan secara turun-temurun di Jawa tetap bertahan. Kita masih dapat melihat sisa-sisa tradisi yang eksis di

³¹ rahmadhani Rahmadhani, "Kontruksi Komunikasi Masyarakat Asal Minangkabau Di Palembang Tentang Tradisi Pernikahan Pariaman," *Journal Of Social And Political Science* 1, no. 1 (2024): 1–10.

³² Rahmadhani, "Kontruksi Komunikasi Masyarakat Asal Minangkabau Di Palembang Tentang Tradisi Pernikahan Pariaman."

³³ Elvian Mutiara et al., "Values of Java Culture," in *Forum Paedagogik*, vol. 13 (Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023), 294–306.

masyarakat, karena rasionalitas dan modernitas belum mampu memberikan jawaban yang memadai terhadap masalah yang dihadapi masyarakat.

Masyarakat Desa Rejoagung, khususnya di Dusun Ngepeh, pada dasarnya telah menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Mereka telah beradaptasi dengan nilai-nilai tersebut dan struktur sosial yang ada. Dwidasa menambahkan bahwa nilai toleransi dan keberagaman di desa ini telah ada sejak lama dan tetap lestari hingga kini. Nilai dan norma tersebut tercermin dalam interaksi antara individu dalam kehidupan masyarakat. Pada momen eksternalisasi ini, masyarakat beradaptasi dengan nilai-norma yang telah disepakati bersama.

Salah satu fitrah manusia adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Setiap individu membutuhkan ruang sosial untuk hidup, dan mereka harus melalui berbagai proses untuk membentuk tatanan masyarakat. Hal ini juga dapat dilihat sebagai awal terjadinya kontak sosial di Dusun Ngepeh. Dari langkah-langkah ini, terbentuklah suatu struktur sosial yang mengutamakan nilai-nilai toleransi dan terciptanya lingkungan yang inklusif. Dari sini, konstruksi masyarakat terbentuk, menjadi suatu struktur yang inheren dalam kehidupan sosial.

Namun, dalam praktiknya, struktur sosial semacam ini bukanlah jaminan bahwa masyarakat akan tetap kokoh di tengah tantangan eksternal dan modernitas. Menurut salah seorang Ketua RT, Bapak Santoso seluruh masyarakat Desa Rejoagung selalu berusaha mempertahankan budaya mereka dan menjaga kerukunan antarwarga yang telah terjalin lama, meskipun itu bukanlah hal yang terjadi secara instan. Upaya ini merupakan langkah masyarakat Dusun Ngepeh dalam memperbaharui struktur sosial mereka agar tetap relevan dengan zaman. Mereka menyadari bahwa nilai-nilai yang telah mengakar kuat ini bisa terancam oleh tantangan zaman yang terus berubah.³⁴

Kondisi ini, menurut Berger, merupakan hal yang wajar dalam masyarakat. Berger melanjutkan bahwa manusia akan selalu beradaptasi dengan tantangan zamannya, hal ini merupakan keharusan antropologis. Eksistensi manusia yang selalu membutuhkan ruang untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, akan mendorong mereka untuk terus terlibat dalam aktivitas sosial dan beradaptasi dengan lingkungan di mana mereka hidup.

Sebagai makhluk yang dinamis, karakter manusia tampak saat mereka mengekspresikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Pada momen tersebut, individu mencurahkan kembali nilai-nilai yang mereka anut ke dalam realitas sosial, yang menjadi bentuk keterlibatan mereka dalam mempertahankan nilai dan struktur masyarakat.

³⁴ Rahmadhani, "Kontruksi Komunikasi Masyarakat Asal Minangkabau Di Palembang Tentang Tradisi Pernikahan Pariaman."

Fikih Tasamuh : Konstruksi Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, masyarakat Dusun Ngepeh menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya nilai toleransi dan keberagaman. Hal ini merupakan wujud dari sikap toleransi yang telah dikonstruksikan sejak lama. Untuk generasi selanjutnya, peneliti melihat bahwa masyarakat desa ini terus menurunkan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

Sikap toleransi yang telah mengakar kuat sejak zaman dahulu di masyarakat Dusun Ngepeh dapat dilihat dalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Ridwan, dengan mengutip pernyataan dari kakeknya, menunjukkan bahwa masyarakat desa ini telah mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Kafirun dan Surah Al-Baqarah. Kedua ayat tersebut mengajarkan umat Islam untuk bersikap toleran terhadap umat agama lain. Berdasarkan pernyataan ini, umat Islam di Desa Rejoagung, khususnya di Dusun Ngepeh, mampu beradaptasi dengan nilai toleransi di tengah pluralitas agama.

Di kalangan umat Kristen, juga terdapat pemahaman yang serupa mengenai nilai-nilai keberagaman dalam menghadapi pluralitas. Daniel, seorang warga Kristen, menjelaskan bahwa dalam ajaran Kristen pun terdapat konsep hidup rukun dengan sesama sebagai ajaran universal agama mereka. Hal ini tercermin dalam ajaran Alkitab, khususnya dalam Markus 12: 29-31, yang mengajarkan pentingnya cinta kasih kepada sesama sebagai dasar hidup beragama yang harmonis.³⁵

Jawab Yesus: “Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.”

Berdasarkan ajaran yang terdapat dalam kitab Markus, umat Kristen di desa ini berusaha untuk terus beradaptasi dengan nilai-nilai tersebut. Hal serupa juga dilakukan oleh umat agama lain. Kesimpulannya, masyarakat Desa Rejoagung menyadari bahwa implementasi nilai-norma agama sangat penting. Semua nilai dan norma dalam agama-agama tersebut mengajarkan sikap toleransi terhadap keberagaman umat lain. Ketika seluruh umat beragama di Desa Rejoagung, khususnya di Dusun Ngepeh, beradaptasi dengan nilai dan struktur ajaran agama mereka, hal itu akan menjadi bagian dari kehidupan mereka dan membentuk suatu kebiasaan yang disebut habituaisasi.³⁶

2. Momen Objektivasi

³⁵ Dian Rahmadani Listrikasari and Anam Miftakhul Huda, “Adaptasi Komunikasi Budaya Mahasiswa Asing Di Universitas Negeri Surabaya,” *The Commertium* 8, no. 01 (2024): 130–40.

³⁶ Peter Berger and Thomas Luckmann, “The Social Construction of Reality,” in *Social Theory Re-Wired* (Routledge, 2023), 92–101.

Objektivasi merujuk pada dua pertemuan antara dunia subjektif (individu) dengan dunia objektif (lingkungan sosial). Pada tahap eksternalisasi, individu menyesuaikan diri dengan dunia objektifnya hingga terbentuk kebiasaan yang menjadi hal rutin atau habitualisasi. Kebiasaan yang terbentuk dari interaksi ini lalu berkembang menjadi tradisi dan budaya, atau yang disebut pelebagaan oleh Berger. Tradisi dan budaya tersebut merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan realitas sosial di sekitarnya.³⁷

Di desa Rejoagung, tradisi yang ada adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungan sosial mereka. Proses interaksi ini terus berkembang, menghasilkan tindakan-tindakan yang menjadi kebiasaan atau pola perilaku. Semua kegiatan yang dilakukan masyarakat Rejoagung, seperti yang terjadi di Dusun Ngepeh, memiliki bentuk yang jelas dan berulang. Bentuk-bentuk ini mencakup tradisi, lembaga, dan pelebagaan lainnya, yang semuanya memiliki makna dan arti tersendiri.

Salah satu tradisi yang ada di desa Rejoagung adalah tradisi berbagi makanan atau "Meweh". Tradisi ini muncul sebagai hasil adaptasi individu dengan nilai agama yang mengajarkan untuk saling berbagi. Masyarakat Rejoagung mengimplementasikan nilai ini dalam khajatan atau perayaan hari besar agama. Misalnya, dalam acara khajatan keluarga Kristen, mereka akan memberikan bingkisan makanan kepada sesama umat Kristen maupun umat non-Kristen. Tradisi berbagi makanan ini kemudian menjadi tradisi turun temurun yang dijalankan oleh masyarakat desa Rejoagung, yang juga dilakukan oleh kelompok agama lain.

Selain tradisi Meweh, ada juga tradisi bersih desa, yang merupakan kegiatan kerja bakti membersihkan desa. Kepala desa biasanya memberikan instruksi kepada RT, RW, dan kepala dusun untuk mengajak masyarakat membersihkan lingkungan sekitar, seperti jalan, selokan, dan area publik lainnya. Tradisi ini juga merupakan hasil dari interaksi individu dengan realitas sosial yang kemudian terlembagakan. Setiap individu memiliki kesadaran kolektif yang mendorong mereka untuk bersama-sama berpartisipasi dalam kegiatan ini tanpa memandang perbedaan.

Penting juga untuk dicatat peran para tokoh di desa Rejoagung sebagai penggerak kegiatan ini. Tokoh agama dan masyarakat memiliki peran dalam membuat kebijakan yang merangkul semua elemen masyarakat. Isu yang diangkat adalah isu kebangsaan, yang mengandung nilai-nilai kepedulian terhadap keberagaman dan eksistensi bangsa, terutama di daerah yang multikultural. Isu kebangsaan ini mampu mempersatukan semua pihak, tanpa melihat perbedaan agama, dalam semangat menjaga keutuhan NKRI. Salah satu tradisi yang

³⁷ Rahmadhani, "Kontruksi Komunikasi Masyarakat Asal Minangkabau Di Palembang Tentang Tradisi Pernikahan Pariaman."

Fikih Tasamuh : Konstruksi Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

mencerminkan semangat ini adalah tradisi Barian, yaitu malam tirakatan pada tanggal 17 Agustus, yang merupakan malam doa bersama sebagai bentuk rasa syukur tanpa memandang perbedaan agama.³⁸

Pada dasarnya, semua tradisi yang telah disebutkan sebelumnya merupakan proses objektivasi masyarakat terhadap nilai-nilai yang diadaptasi dan akhirnya terlembagakan. Di sisi lain, pelembagaan memiliki fungsi untuk memperkuat tatanan struktur sosial yang telah terbentuk. Fungsi pelembagaan ini juga berperan sebagai kontrol sosial, yang berfungsi untuk mempertahankan berbagai tradisi yang ada. Sebagai contoh, dalam tradisi bersih desa, jika ada seorang warga yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, dia akan mendapatkan kritik dari orang-orang di sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Edi, salah seorang warga Dusun Ngepeh, jika ada kegiatan bersih desa yang menjadi rutinitas, warga yang tidak ikut akan langsung mendapat kritik dari tetangga kanan kiri.

Unsur lain yang turut memperkuat pelembagaan adalah legitimasi. Menurut Berger, setiap pelembagaan memerlukan legitimasi.³⁹ Legitimasi ini diberikan oleh agen, baik agen sosial maupun agama. Fungsi legitimasi adalah untuk memberikan keabsahan atas tradisi atau lembaga yang sudah terbentuk. Tradisi-tradisi dan lembaga-lembaga di desa Rejoagung membutuhkan legitimasi untuk memperkuat dan mempertahankan keberadaannya. Oleh karena itu, peran agen sangat penting untuk memberikan legitimasi atas tradisi dan lembaga tersebut. Agen-agen yang dimaksud antara lain adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan kebijakan publik. Peran agen-agen ini tidak bersifat kaku, tetapi tergantung pada konteks di lapangan. Masing-masing agen berperan dalam memberikan legitimasi terhadap kelembagaan yang ada, meskipun dengan sudut pandang yang berbeda, namun tetap dengan tujuan yang sama, yaitu menjaga kelestarian budaya atau kelembagaan tersebut.⁴⁰

Dari sudut pandang tokoh agama, misalnya, mereka memberikan legitimasi pada tradisi atau kelembagaan berdasarkan ajaran agama. Toleransi antarumat beragama menjadi nilai universal yang dapat ditemukan dalam ajaran agama-agama yang ada di Dusun Ngepeh, Desa Rejoagung. Setiap agama di desa tersebut memiliki konsep tentang toleransi dan harmonisasi. Nilai tersebut kemudian dijadikan legitimasi untuk tradisi yang sudah ada di masyarakat. Fungsi legitimasi ini sangat penting untuk menjaga nilai-nilai yang ada. Dengan

³⁸ Muhammad Sholeh, Wawancara (2024).

³⁹ Mahmudi et al., "Relevansi Pendidikan Spiritual Dalam Tembang Lir Ilir Karya Sunan Kalijaga Dengan Masyarakat Madani."

⁴⁰ Nayas Pritania and Lisna Sandora, "Pendekatan Fungsionalisme Struktural Talcott Person Upaya Melestarikan Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Kerinci," *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 28, no. 1 (2024): 76–86.

demikian, peran agen agama sangat krusial dalam memberikan legitimasi terhadap tradisi yang telah ada di masyarakat.

Menurut Peter L. Berger, legitimasi menjadi hal yang sangat penting dalam proses objektivasi. Habitualisasi yang telah dilembagakan melalui tradisi, dengan mengusung nilai toleransi antarumat beragama, telah terobjektivasikan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri.⁴¹ Kesimpulannya, sikap toleransi antarumat beragama yang telah terlembagakan melalui tradisi dan mendapatkan legitimasi dari agen, merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat yang terbentuk melalui interaksi-individu dengan realitas sosial mereka.⁴²

3. Momen Internalisasi

Pada momen ketiga, individu mulai mengidentifikasi dirinya dalam kehidupan masyarakat. Agar dikenal oleh masyarakat, individu perlu terlibat dalam aktivitas sosial. Internalisasi adalah proses penyerapan dan transformasi realitas objektif ke dalam kesadaran subjektif individu. Pelembagaan yang terjadi sebelumnya diinternalisasi oleh individu agar identifikasi diri dalam masyarakat dapat tercapai.⁴³ Menurut Berger, kunci dalam proses internalisasi adalah sosialisasi. Sosialisasi ini berlangsung dengan dua tahap, yaitu sosialisasi primer dan sekunder.⁴⁴ Sosialisasi primer terjadi dalam keluarga dan masyarakat, sedangkan sosialisasi sekunder berlangsung di lembaga pendidikan formal dan nonformal. Proses ini penting untuk memahami bagaimana lembaga-lembaga berperan dalam membentuk individu, terutama anak-anak.⁴⁵

Sikap toleransi antarumat beragama yang telah terinternalisasi menjadi tradisi yang disosialisasikan oleh lembaga-lembaga. Keluarga dan lembaga sosial bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak agar terlibat dalam tradisi dan kebiasaan yang ada, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam kehidupan mereka. Anak-anak yang terlibat langsung dalam tradisi akan menginternalisasi nilai yang terkandung dalamnya. Sitti, seorang warga Desa Rejoagung, menyatakan bahwa dengan mengajak anak-anak terlibat dalam berbagai tradisi, generasi muda secara tidak langsung diajarkan untuk melakukannya. Ketika

⁴¹ Muhammad Zainal Abidin, "Nilai Multikulturalisme Fikih Kebangsaan Ma'had Aly Lirboyo Kediri," *Proceeding of ICoPIS* 1, no. 1 (2024).

⁴² Muhammad Zainal Abidin, "Nilai Multikulturalisme Fikih Kebangsaan Ma'had Aly Lirboyo Kediri," *Proceeding of ICoPIS* 1, no. 1 (2024).

⁴³ Dwi Afriyanto, Sri Sumarni, and Sembodo Ardi Widodo, "Analysis of the Ministry of Religion's Program in Realizing Religious Moderation in Bantul Regency Society (Peter L. Berger's Social Construction Perspective)," *Asian Journal of Philosophy and Religion* 3, no. 1 (2024): 62–82.

⁴⁴ Wiwik Setiyani, Masitah Effendi, and Sodik Okbaevich Yuldashov, "Internalization of Local Traditional Values in A Plurality Community: Interreligious Relations in Sawangan, Magelang," *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 30, no. 2 (2022): 233–65.

⁴⁵ Afriyanto, Sumarni, and Widodo, "Analysis of the Ministry of Religion's Program in Realizing Religious Moderation in Bantul Regency Society (Peter L. Berger's Social Construction Perspective)."

Fikih Tasamuh : Konstruksi Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

tradisi tersebut dikenal oleh generasi muda, mereka akan menginternalisasi nilai yang terkandung di dalamnya secara spontan. Peran tokoh masyarakat adalah mengajak seluruh elemen masyarakat, termasuk anak-anak, untuk aktif dalam kegiatan tradisi yang ada. Peran orang tua sangat penting dalam menyosialisasikan nilai-nilai kepada anak-anak mereka. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajak anak-anak terlibat dalam tradisi seperti bersih desa. Orang tua juga perlu mempertimbangkan sejauh mana anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.⁴⁶

Dalam tahap ini menunjukkan bahwa orang tua berperan besar dalam mengikutsertakan anak-anak dalam tradisi yang ada, seperti tradisi anjungsana. Keluarga Tatik misalnya sebagai salah satu warga dusun Ngepeh yang memiliki orang tua dengan agama berbeda, mengajak anak-anaknya untuk mengunjungi keluarga dengan agama lain. Menunjukkan bahwa kebebasan beragama adalah hak individu.⁴⁷ Sosialisasi sekunder dilakukan oleh lembaga di luar keluarga, seperti lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan. Di Ngepeh, sekolah berperan dalam mengajarkan nilai keberagamaan dan moderasi beragama. Shaleh ketua RT Dusun Ngepeh menyatakan bahwa sekolah berperan dalam mendidik siswa untuk mengidentifikasi diri di tengah keberagamaan yang ada. Lembaga keagamaan juga berperan penting dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama. Keanggotaan dalam organisasi agama membantu individu dalam mengidentifikasi dirinya. Lembaga agama di Desa Rejoagung mengedepankan nilai toleransi, yang mempermudah proses internalisasi sikap tasamuh. Lembaga seperti Rohis (Remaja Islam) selalu memberikan wawasan kebangsaan dan nasionalisme kepada anggotanya.⁴⁸

Pada momen ketiga, kita juga dapat melihat siapa yang tidak sepakat dengan nilai tasamuh. Identifikasi ini melibatkan pemahaman tentang sumber pengetahuan agama seseorang dan tujuan ajarannya. Jika seseorang menentang tradisi dan budaya Desa Rejoagung, hal tersebut dapat diidentifikasi melalui rekam jejak mereka.⁴⁹

Dari ketiga momen dapat disimpulkan bahwa agama memainkan peran yang signifikan di kehidupan masyarakat Rejoagung, Agama bukan hanya dimiliki oleh satu kelompok, seperti Islam, tetapi juga agama lain yang turut membentuk tatanan sosial. Agama telah melebur dalam

⁴⁶ Wiwik Setiyani, Masitah Effendi, and Sodik Okbaevich Yuldashov, "Internalization of Local Traditional Values in A Plurality Community: Interreligious Relations in Sawangan, Magelang," *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 30, no. 2 (2022): 233–65.

⁴⁷ Sholeh, 11 Februari.2024

⁴⁸ Turast Jurnalpenelitian, UIN Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, "Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern Asep Saepullah" 9, no. 2 (2021): 109–23.

⁴⁹ Hatta Utwun Billah et al., "Kesadaran Ber Pancasila Dalam Mempertahankan Identitas Nasional," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 1, no. 2 (2023): 113–21.

kehidupan masyarakat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur budaya di Desa Rejoagung.

KESIMPULAN

Tiga kekuatan utama membentuk kehidupan masyarakat Desa Rejoagung, yang pada akhirnya menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama. Tiga Kekuatan tersebut meliputi pemahaman dan kesadaran individu, budaya, serta peran agen. Ketiga elemen ini saling berinteraksi dan berjalan bersamaan dengan tiga momen penting menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yaitu momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada momen pertama, masyarakat Desa Rejoagung menyadari bahwa perbedaan agama tidak seharusnya merusak keharmonisan, dan mereka berkomitmen untuk mengamalkan nilai-nilai universal dari setiap ajaran agama mereka. Momen kedua melibatkan interaksi antarindividu yang dilakukan secara berulang, hingga terbentuk kebiasaan dan tradisi yang terlembagakan. Untuk mempertahankan tradisi tersebut, peran agen sangat dibutuhkan. Pada momen ketiga, nilai toleransi yang terkandung dalam tradisi diinternalisasi ke dalam diri setiap individu, membentuk kesadaran kolektif di desa tentang pentingnya menjaga toleransi antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal. "Nilai Multikulturalisme Fikih Kebangsaan Ma'had Aly Lirboyo Kediri." *Proceeding of ICoPIS* 1, no. 1 (2024).
- Afriyanto, Dwi, Sri Sumarni, and Sembodo Ardi Widodo. "Analysis of the Ministry of Religion's Program in Realizing Religious Moderation in Bantul Regency Society (Peter L. Berger's Social Construction Perspective)." *Asian Journal of Philosophy and Religion* 3, no. 1 (2024): 62–82.
- Alganih, Igneus. "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2016).
- Arifin, Lalu Muhammad Syamsul. "Filsafat Positivisme Aguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman." *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 2 (2020): 127–44.
- Berger, Peter, and Thomas Luckmann. "The Social Construction of Reality." In *Social Theory Rewired*, 92–101. Routledge, 2023.
- Billah, Hatta Utwun, Ariya Yunita, Muhammad Ananda Pratama, Maulia Depriya Kembara, Program Studi Pendidikan, Khusus Fakultas, and Ilmu Pendidikan. "Kesadaran Berpancasila Dalam Mempertahankan Identitas Nasional." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 1, no. 2 (2023): 113–21.
- Edgar, Andrew, and Peter Sedgwick. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann*. Kencana, 2008.
- Hedi, Hedi. "Agama Dalam Masyarakat Post-Sekularisme Jurgen Habermas." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 249–62.

Fikih Tasamuh : Konstruksi Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Rejoangung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

- Indrawan, Jerry, and Ananda Tania Putri. "Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4, no. 1 (2022): 12–26.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86.
- Jurnalpenelitian, Turast, U I N Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern Asep Saepullah" 9, no. 2 (2021): 109–23.
- Jusar, Ira Rahmayuni, Jamaris Jamaris, and Solfema Solfema. "Pendidikan Dalam Teori Proses Sosialisasi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 276–87. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4354>.
- Kholila, Azmatul, and Khadijah Khadijah. "Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini." *Murbum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 419–28.
- Kristianto, Heri, Agus Susetyo, Ferdian Utama, Eko Nani Fitriyono, and Siti Roudhotul Jannah. "Education Unit Strategies in Increasing Students' Interest in Participating in Religious Extracurricular Activities at School." *Bulletin of Pedagogical Research* 3, no. 1 (2023): 38–47.
- Listrikasari, Dian Rahmadani, and Anam Miftakhul Huda. "ADAPTASI KOMUNIKASI BUDAYA MAHASISWA ASING DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA." *The Commercium* 8, no. 01 (2024): 130–40.
- Mahmudi, Riyan Ali, Murdianto Murdianto, Tamrin Fathoni, and Rohmat Arkham. "Relevansi Pendidikan Spiritual Dalam Tembang Lir Ilir Karya Sunan Kalijaga Dengan Masyarakat Madani." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 02 (2023): 9–22.
- Ida Umami. "Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Ahlak Masyarakat Di Kota Metro Lampung" 3, no. 1 (n.d.).
- Mutiara, Elvian, Yazida Ichsan, Ismail Fauzi, and Husein Ma'ruf. "Values of Java Culture." In *Forum Paedagogik*, 13:294–306. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. "Metode Penelitian." *Penerbit Bumi Aksara, Jakarta*, 2005.
- Nur, Achmad. "Etika Agama Nusantara: Studi Kritis Terhadap Pola Interaksi Masyarakat Desa Kebangsaan Situbondo." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 1 (2020): 15–28.
- Pandie, Daud Alfons. "Kitab Keagamaan, Radikalisme, Sekularisme, Dan Masa Depan Interaksi Umat Beragama." *Journal of Theology and Indonesian Christianity* 1, no. 1 (2023): 18–26.
- Pritania, Nayes, and Lisna Sandora. "PENDEKATAN FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PERSON UPAYA MELESTARIKAN TRADISI KENDURI SKO MASYARAKAT KERINCI." *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 28, no. 1 (2024): 76–86.
- Putri, Indah Suzana Aulia. "Agama Dalam Perspektif Emile Durkheim." *Dekonstruksi* 7, no. 01 (2022): 31–53.
- Rahmadhani, Rahmadhani. "KONTRUKSI KOMUNIKASI MASYARAKAT ASAL MINANGKABAU DI PALEMBANG TENTANG TRADISI PERNIKAHAN PARIAMAN." *Journal Of Social And Political Science* 1, no. 1 (2024): 1–10.

- Ramadhani, Nurul Nurul. "LITERATUR: SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PRILAKU SOSIAL ANAK PADA PERSPEKTIF TEORI PETER L. BERGER." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 7498–7507.
- Riady, Ahmad Sugeng. "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): 13–22.
- Riyadi, Agus. "HARMONI BERAGAMA: MODEL DAKWAH MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN PERDAMAIAN DI NUSANTARA." *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 15, no. 1 (2024): 1–25.
- Rizqian, Dimas Rahman. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF JURGEN HABERMAS." *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 1–21.
- Robbani, Shofa, Abu Yasid, and Sanuri Sanuri. "The Revitalization of Maqasid Al-Mu 'amat According to Abdullah Bin Bayyah and Its Implications on Islamic Law." *Research, Society and Development* 10, no. 14 (2021): e104101421295–e104101421295.
- Safi'i, Imam, M Alfin Fatikh, Mohamad Toha, and Fatkhiyatus Su'adah. "Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo)." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 537–55.
- Setiyani, Wiwik, Masitah Effendi, and Sodik Okbaevich Yuldashov. "Internalization of Local Traditional Values in A Plurality Community: Interreligious Relations in Sawangan, Magelang." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 30, no. 2 (2022): 233–65.
- Sholeh, Muhyiddin. "Konflik Muslim Madura Vs Dayak Di Sampit Serta Diskursus Kaharingan Sebagai Klaim Agama." *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 63–74.
- Sujarweni, V Wiratna. "Metodelogi Penelitian." *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*, 2014.
- Sulaiman, Aimie. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Society* 4, no. 1 (2016): 15–22.
- Sunaryo, Agus. "Fikih Tasamuh: Membangun Kembali Wajah Islam Yang Toleran." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2013): 235–54.
- Supardin, Ikhlas. "Kajian Toleransi Perspektif Hadis (Suatu Kajian Maudu'i)." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 2023, 10–26.
- Tokko, A B. "Pemaknaan Agama Dalam Perspektif Antropologi-Sosiologi." *Al-Qalam* 15, no. 2 (2018): 447–60.
- Wahab, M Royyan Nafis Fathul, and Al Mas' udah. "A Common Word Sebagai Narasi Toleransi Beragama Di Indonesia." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 01 (2022): 1–14.
- Wahyudin. "MENUMBUHKAN SIKAP MODERAT SISWA DALAM BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PAI." *Fikrah : Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (June 18, 2023): 103–20. <https://doi.org/10.32507/FIKRAH.V7I1.2200>.